

PENDEKATAN *LEARNING BY DOING* DALAM PENINGKATAN KEWIRAUSAHAAN: STUDI PADA KELOMPOK WANITA TERATAI DI YOGYAKARTA

Yavida Nurim¹, Nung Harjanto²

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra, Yogyakarta

²Akuntansi Sektor Publik, Politeknik YKPN, Yogyakarta

E-mail: yavida@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Teratai merupakan sekelompok wanita yang berupaya memperoleh penghasilan selama tidak adanya pemasukan setelah musim tanam padi usai. Kegiatannya utamanya berkaitan dengan aktivitas menjahit serta menyulam. Aktivitas tersebut menghasilkan pemasukan pemenuhan pesanan tas rajut setengah jadi atau belum dilengkapi asesoris dan bahan tambahan sebagaimana layaknya sebuah tas. Namun demikian, kegiatan ini bersifat temporer atau berdasarkan pesanan. Masalahnya adalah pada saat pesanan diterima, sumber daya manusia tidak selalu tersedia. Perbedaan umur dan kesibukan para anggota berakibat pada ketidaklancaran pemenuhan tenggat waktu pesanan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pelatihan *learning by doing* untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan berdasarkan minat anggota atas serangkaian proses pembuatan produk. Pembuatan sebuah produk tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian produk setengah jadi, tetapi kelompok ini juga harus memiliki kemampuan mengidentifikasi model yang memiliki nilai jual dan menuangkannya pada model (aplikasi model). Pelatihan ini menjadi upaya pembagian kerja dalam tim, dan selanjutnya setiap tim proses produksi memiliki tanggung jawab mengendalikan anggotanya serta berkoordinasi dengan tim dari kelompok lain. Perubahan nyata dari pelatihan *learning by doing* adalah peningkatan keahlian dan kemampuan koordinasi antar kelompok proses produksi. Dengan demikian, metode *learning by doing* akan meningkatkan keahlian kelompok secara terintegrasi dari pemasaran dan perencanaan produksi, perancangan produk, aplikasi model, dan *finishing* yang berkaitan dengan aktivitas penambahan asesoris serta *packing*.

Kata kunci : *learning by doing*, kewirausahawan, pelatihan, pemberdayaan perempuan, keahlian

ABSTRACT

Kelompok Teratai is a group of women seeking to earn income during the post-rice planting season shutdown. Their primary activities involve sewing and embroidery. These activities generate income by fulfilling orders for semi-finished knitted bags, or those that lack accessories and additional materials, as is typical for bags. However, these activities are temporary and based on orders. The problem is that when orders are received, human resources are not always available. The differences in age and busy schedules among members result in difficulties in meeting deadlines. Therefore, this community service activity focuses on learning-by-doing training to foster an entrepreneurial spirit based on members' interests in the product manufacturing process. Product creation involves more than just completing semi-finished products; the group must also develop the ability to identify models with market value and translate them into models (model application). This training involves dividing work within the team, with each production team responsible for supervising its members and coordinating with other teams. The tangible impact of the learning-by-doing training is the improvement in skills and coordination between production groups. Thus, the learning by doing method will improve group skills in an integrated manner from marketing and production planning, product design, model application, and finishing related to the activities of adding accessories and packing.

Keywords: *learning by doing, entrepreneurship, training, women's empowerment, expertise*

1. PENDAHULUAN

Konsep kewirausahaan memiliki banyak dimensi dan cakupan perilaku. Suatu konsep kewirausahaan merupakan dimensi inovasi, sebab kewirausahaan merupakan serangkaian tindakan eksplorasi, inovatif, berisiko, dan aktif dalam kondisi ketidakpastian sebagai upaya penciptaan peluang baru [1]. Konsep kewirausahaan dapat pula berkaitan dengan penciptaan peluang, yaitu keputusan terhadap peluang dalam situasi tidak pasti, di mana seorang wirausahawan harus mampu mengenali atau menciptakan peluang dan selanjutnya mengambil keputusan dengan informasi yang belum lengkap [2]. Dari sudut pandang penciptaan nilai, kewirausahaan merupakan hubungan pertukaran antara wirausahawan dan pemangku kepentingan, atau nilai hanya diciptakan melalui interaksi dengan pelanggan, mitra, pekerja, investor, dan komunitas [3].

Dalam konteks keberlanjutan, kewirausahaan berperan sebagai penggerak pembangunan ekonomi, dengan tetap memperhatikan tujuan sosial dan lingkungan. [4]. Kewirausahaan dapat pula merupakan konsep penciptaan peluang, sebab kewirausahaan merupakan proses penemuan atau penciptaan peluang, evaluasi peluang, dan eksploitasi peluang yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial, dan kontekstual, terutama di negara berkembang [5][6].

Menurut bukti empiris, efikasi diri kewirausahaan berhubungan positif dengan niat berwirausaha dan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Oleh karenanya, pendidikan

kewirausahaan dapat menjadi kekuatan pendorong pembangunan sosial-ekonomi. [7]. *Entrepreneurial skills*, keberanian mengambil risiko, dan inovasi meningkatkan *entrepreneurial intention* atau niat seseorang untuk mendirikan *start-up*/usaha baru atau cikal bakal terbentuknya usaha pribadi [8].

Menurut hasil penelitian, terdapat lima faktor yang menjadi pendorong seseorang memulai bisnis yaitu lingkungan keluarga, keinginan mengelola dirinya sendiri, kecukupan modal, dukungan dari pemerintah, serta keinginan mandiri [9]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tim pengabdian berupaya meningkatkan minat berwirausaha melalui peningkatan keahlian dengan *learning by doing*.

Learning by doing adalah metode pemerolehan pengetahuan (pembelajaran) berbasis praktik atau disebut dengan *practice based knowledge* [10]. Metode pembelajaran ini memiliki efek pemerolehan pengetahuan melebihi cara tradisional sebagaimana dalam kelas formal karena para pembelajar menerima berbagai bentuk penugasan secara langsung [10]. *Learning by doing* meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat kemampuan bertanya/inquiry, serta memberi ruang pada pilihan dan suara siswa dalam pembelajaran [11]. Mata kuliah berbasis *learning by doing* melalui proyek riset membuat mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pembelajaran [12].

Mengacu pada bukti empiris manfaat *learning by doing* dalam

pemerolehan pengetahuan dan keahlian yang digunakan untuk mendasari penugasan tidak terstruktur, maka tim pengabdian menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan keahlian mitra dalam membuat produk jadi serta memupuk jiwa wirausaha. Di sisi lain, kelompok Teratai memiliki kelebihan, yaitu setiap anggota kelompok memiliki kemampuan menjahit dan merajut. Didukung rasa solidaritas antar anggota kelompok yang tinggi, tim pengabdian membagi aktivitas pemrosesan produk sesuai minat anggota. Meskipun setiap anggota memiliki keahlian menjahit dan merajut, tidak setiap anggota menyukai pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, spesialisasi atas serangkaian proses produksi diharapkan akan meningkatkan keahlian dan saling ketergantungan satu sama lain sebagai upaya memanfaatkan solidaritas yang tinggi antar anggota. Di sisi lain, pekerjaan lebih efisien dan setiap anggota didorong untuk semakin kreatif sesuai minat dan keahliannya.

2. METODE PELAKSANAAN

Tim pengabdian menetapkan dua tahap pelaksanaan program pengabdian. Pertama, pemahaman karakteristik mitra yang meliputi pemahaman atas cakupan kegiatan, kemampuan dan keahlian, serta kemungkinan pengembangan kemampuan atau peluang menghasilkan nilai tambah atas produk saat ini. Kedua, identifikasi kemungkinan hambatan yang dialami oleh mitra terkait dengan peningkatan keahlian untuk menghasilkan produk jadi.

Tahapan pengabdian diawali dengan pemahaman tentang karakteristik mitra. Pemahaman ini bertujuan untuk mengetahui cakupan kegiatan, kemampuan dan keahlian, serta kemungkinan

pengembangan kemampuan untuk menghasilkan tambahan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa kesimpulan tentang ketiga hal tersebut. Pertama, kegiatan kelompok untuk menghasilkan penghasilan tambahan dilakukan ketika musim tanam padi sudah berakhir. Dengan kata lain, mereka memiliki waktu yang terbatas karena bertani merupakan pekerjaan utamanya.

Aspek kedua adalah keahlian utama kelompok ini, yaitu membuat produk rajut dan menjahit dalam bentuk setengah jadi (lihat gambar 1), sehingga para anggota kelompok membuat dompet kecil, tas besar jinjing, dan produk lembaran dari rajut semacam taplak meja atau alas piring yang belum memiliki nilai jual. Selanjutnya, aspek ketiga adalah bahwa anggota kelompok membutuhkan keterampilan yang memadukan kemampuan menjahit dan merajut benang sehingga produk memiliki nilai jual.



Gambar 1. Hasil rajutan

Pada tahap kedua, tim pengabdian berupaya mengidentifikasi kemungkinan hambatan yang dialami oleh mitra dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan produk jadi dari proses merajut dan menjahit. Upaya mengidentifikasi masalah mitra dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Observasi bertujuan mendapatkan gambaran kegiatan mitra,

seperti tahapan dan lama waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan produk, serta mengidentifikasi sumber daya sebagai pendukung peningkatan nilai jual produk. Selanjutnya, wawancara bertujuan memperoleh informasi tentang capaian yang menjadi target mitra.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tim pengabdian menyimpulkan beberapa hal terkait dengan kondisi mitra:

- a. Mitra belum memiliki keahlian dalam memadukan bahan rajut dengan bahan sintetis dan aksesoris pada tas rajut. Tas rajut harus dilengkapi dengan material kulit sintetis untuk sling atau tali serta penambah variasi. Selain itu, anggota kelompok tidak memiliki kemampuan dalam merancang tas sesuai tren terbaru. Kemampuan ini membutuhkan keahlian menggambar model pada kertas dan keahlian menuangkan gambar dalam bentuk 3 dimensi. Peningkatan proses produksi akan memberikan nilai tambah bagi hasil akhir anggota kelompok tersebut, sehingga pendapatan kelompok meningkat.
- b. Mitra juga mengalami permasalahan sumber daya. Umur anggota mitra dari kisaran di bawah tiga puluh tahun sampai kisaran di atas lima puluh tahun. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan kecepatan dan pemahaman tentang teknologi pemasaran. Kelompok ini juga memiliki modal terbatas karena modal diperoleh dari iuran para anggotanya yang berkisar dari Rp300 sampai Rp2.500 untuk setiap pemasukan atau penghasilan dan pengembalian pinjaman.

Keahlian membuat atau menyelesaikan produk yang dilengkapi

dengan aksesoris tambahan agar produk memiliki nilai tambah melibatkan keahlian terstruktur. Tahapan aktivitas produksi ini dilakukan berulang dan akan menghasilkan luaran yang sama. Dalam pendidikan kewirausahaan, pendekatan *learning by doing* meningkatkan niat kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, dan keterampilan seperti literasi keuangan, pengelolaan sumber daya, perencanaan, dan kerja tim [13]. Oleh sebab itu, *learning by doing* pada pengabdian ini didefinisikan sebagai pelatihan terstruktur atau tahap demi tahap dengan ukuran luaran. Hasil dari implementasi *learning by doing* diukur dengan jumlah capaian, durasi waktu, dan jumlah pendapatan, dan tim pengabdian membandingkan ketiga hal tersebut antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan hambatan keahlian dan sumber daya, tim pengabdian melakukan *focus group discussion (FGD)* antara tim pengabdian, mitra, dan narasumber (lihat gambar 2). FGD ini bertujuan merumuskan model pembelajaran *learning by doing* serta target capaian dari setiap pembelajaran.



Gambar 2. FGD – Persiapan pelatihan

Pembelajaran *learning by doing* menggunakan instruktur berpengalaman

yang mengajarkan *step by step* proses penyelesaian sebuah produk. Instruktur tersebut telah berpengalaman beberapa tahun sebagai bagian dari divisi pengembangan produk dari sebuah perusahaan yang memproduksi tas dari bahan kulit asli maupun sintetis. Langkah-langkah pelatihan tersebut dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan proses produksi.

Berikut ini adalah tahapan pelatihan *learning by doing*:

- a. Pada tahap pertama, kelompok mitra dibagi menjadi 4 divisi yang mengacu pada proses produksi atau tahapan pembuatan tas atau dompet, yaitu 1) kelompok pemasaran dan perencanaan produksi, 2) kelompok perancangan produk, 3) kelompok aplikasi model, dan 4) kelompok *finishing*. Tentu saja, setiap kelompok memiliki koordinator dan setiap koordinator saling berkomunikasi baik antar kelompok maupun di dalam kelompok. Ketua Kelompok Teratai masuk ke Kelompok 1 yang bertugas mendapatkan pesanan serta menetapkan jadwal pekerjaan dari kelompok lainnya. Dengan demikian, setiap kelompok akan menerima pelatihan sesuai dengan keahlian yang harus dikuasai dari narasumber.
- b. Pada tahap kedua, kelompok pertama, yaitu kelompok pemasaran dan perencanaan produksi, belajar tentang pemasaran dan survei produk melalui internet (lihat gambar 3). Pada pelatihan ini, kelompok pertama ditargetkan untuk menetapkan setidaknya dua model produk yang memiliki nilai jual dan sekaligus menetapkan jadwal produksi beserta biaya bahan. Kelompok ini juga diharuskan mampu merancang

produksi yang efisien dan memastikan kualitas hasil kelompok lainnya.

- c. Berdasarkan luaran dari kelompok 1, narasumber mengajarkan kelompok 2, yaitu perancangan produk, dengan cara menggambarkan model pada sebuah kertas. Setiap anggota kelompok diharuskan memiliki kemampuan “membedah” produk jadi meskipun produk tersebut berwujud gambar (lihat gambar 4).
- d. Berdasarkan luaran kelompok 2, kelompok 3 dan 4 menyelesaikan rancangan menjadi produk jadi (lihat gambar 5). Tentu saja, setiap kelompok harus menetapkan target waktu dan kualitas. Oleh sebab itu, nara sumber mewajibkan setiap kelompok “mencocokkan kembali” hasil produksi mitra dengan model sebagai acuan.

Sebagaimana uraian di atas tentang solidaritas, kelompok ini memiliki tingkat keeratan antar anggota yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan lamanya kelompok ini berkegiatan, yaitu sejak tahun 2014. Kolaborasi antar anggota yang erat dan semakin tingginya dorongan antar anggota untuk melakukan inovasi yang bermanfaat bagi kelompok.



Gambar 3. Mitra searching produk



Gambar 4. Mitra merancang produk



Gambar 5. Penyelesaian produksi

4. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Berdasarkan hasil pelatihan, tim pengabdian melakukan telaah (*review*) atas capaian tim dengan membandingkan capaian sebelum dan setelah pelatihan. Hasil telaah (*review*) adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil wawancara, anggota kelompok mendapatkan penghasilan tambahan setiap hari sebesar Rp10.000 sampai dengan Rp15.000 untuk hasil rajutan dan Rp20.000 sampai dengan Rp50.000 untuk hasil jahitan. Hasil tersebut diperoleh dari upah penyelesaian satu macam produk dari setiap anggota

kelompok. Setiap anggota menyelesaikan satu produk pesanan dari awal perancangan sampai akhir. Meskipun koordinator menetapkan model, keahlian yang tidak terspesialisasi menyebabkan kecepatan penyelesaian antar anggota tidak sama serta kualitas produk yang tidak sama.

- b. Berdasarkan keterlibatan seluruh kelompok dalam penyelesaian produk secara bersama-sama, kelompok tersebut mampu membuat 21 tas kecil dan 7 tas besar. Jika dirupiahkan, keduanya menghasilkan setara dengan Rp50.000 sampai Rp75.000 per hari.
- c. Kelompok ini menurunkan ketergantungan terhadap pesanan. Pada awalnya, kelompok hanya mampu memperoleh penghasilan dari produk setengah jadi (lihat gambar 6). Namun, pelatihan telah meningkatkan keahlian dalam pembuatan produk, sehingga kelompok ini mampu menyelesaikan produk rajutan menjadi tas atau produk jadi. Hal ini akan menurunkan ketergantungan kelompok pada penghasilan berdasarkan pesanan. Kelompok mampu menjual produk ke pasar dan tentunya penghasilan anggota kelompok akan meningkat.



Gambar 6. Produk Setengah Jadi



Gambar 7. Produk Jadi (*finished goods*)

5. KESIMPULAN

Kelompok Teratai berupaya meningkatkan nilai jual dari hasil merajut dan menjahit dengan membuat produk jadi berupa tas atau dompet dengan bahan rajut yang dikombinasikan dengan bahan lain, seperti kain, kulit sintetis, atau aksesoris. Namun, kelompok ini memiliki hambatan, yaitu keahlian dan sumber daya (manusia dan modal). Mengacu pada lingkup keahlian dan tahapan proses produksi, tim pengabdian menerapkan metode *learning by doing* sebagai upaya meningkatkan keahlian serta minat berwirausaha kelompok ini. Di sisi lain, kelompok ini memiliki kelebihan terkait dengan hubungan yang erat antar kelompok. Pemisahan keahlian menurut proses produksi akan meningkatkan produktivitas, karena kekuatan hubungan tersebut akan mendorong terjadinya komitmen antar divisi. Pelatihan secara terintegrasi dari membuat pola tas sampai proses penyelesaian produk akan meningkatkan nilai produk dari produk setengah jadi menjadi produk jadi melalui proses produksi yang lebih cepat dan penurunan biaya produksi.

Hambatan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah ketidaksesuaian jadwal pelatihan antar proses produksi, sehingga kelompok membutuhkan waktu koordinasi melebihi target yang ditentukan. Oleh sebab itu, implementasi metode *learning by doing*.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikti atas pemberian hibah PPKM dan kelompok Teratai atas bantuannya dalam kelancaran program.

7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Prince, S. Chapman, and P. Cassey, "The definition of entrepreneurship: is it less complex than we think?," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, vol. 27, no. 9, pp. 26–47, 2021, doi: 10.1108/IJEBR-11-2019-0634.
- [2] E. K. Mensah, L. A. Asamoah, and V. Jafari-Sadeghi, "Entrepreneurial opportunity decisions under uncertainty: Recognizing the complementing role of personality traits and cognitive skills," *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, vol. 17, no. 1, pp. 25–55, 2021, doi: 10.7341/20211711.
- [3] M. Pinelli, C. Lechner, S. Kraus, and E. Liguori, "Entrepreneurial value creation: conceptualizing an exchange-based view of entrepreneurship," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 29, no. 2, pp. 261–

- 278, 2022, doi: 10.1108/JSBED-04-2021-0155.
- [4] S.-A. Apostu and I. Gigaure, "Sustainable development and entrepreneurship in emerging countries: Are sustainable development and entrepreneurship reciprocally reinforcing?," *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, vol. 19, no. 1, pp. 41–77, 2023, doi: 10.7341/20231912.
- [5] F. Schlichte and S. Junge, "The concept of entrepreneurial opportunities: a review and directions for future research," *Management Review Quarterly*, vol. 75, pp. 3699–3725, 2025, doi: 10.1007/s11301-024-00466-5.
- [6] S. Azam, S. Hussain, N. Muhamad, and H. Azam, "Entrepreneurial opportunity recognition and exploitation in emerging economies," *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 15, Art. no. 28, 2026, doi: 10.1186/s13731-026-00643-8.
- [7] L. Wu, S. Jiang, X. Wang, L. Yu, Y. Wang, and H. Pan, "Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of College Students: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and the Moderating Role of Entrepreneurial Competition Experience," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, Art. no. 727826, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2021.727826.
- [8] M. F. Shahzad, K. I. Khan, S. Saleem, and T. Rashid, "What Factors Affect the Entrepreneurial Intention to Start-Ups? The Role of Entrepreneurial Skills, Propensity to Take Risks, and Innovativeness in Open Business Models," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 7, no. 3, Art. no. 173, 2021, doi: 10.3390/joitmc7030173.
- [9] L. W. Wardana, P. Handayati, B. S. Narmaditya, A. Wibowo, T. S. Patma, and S. E. Suprajan, "Determinant factors of young people in preparing for entrepreneurship: Lesson from Indonesia," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 8, pp. 555–566, 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.555.
- [10] S. Markov and A. Tamayo, "Predictability in financial analyst forecast errors: Learning or irrationality?," *J. Account. Res.*, vol. 44, no. 4, pp. 725–761, 2006, doi: 10.1111/j.1475-679X.2006.00215.x.
- [11] V. Murti, "The Impact of Learning by Doing Application to Enhance Students Inquiry in The Classroom," *Jurnal Sosial Teknologi*, vol. 1, no. 12, pp. 1701–1707, 2021, doi: 10.59188/jurnalsostech.v1i12.279.
- [12] A. M. Lederer, "Learning by Doing: Description and Assessment of an Experiential Undergraduate Public Health Research Methods Course Curriculum," *Pedagogy in Health Promotion*, vol. 11, no. 3, pp. 193–200, 2025, doi:

10.1177/23733799241305387.

- [13] A. Colombelli, A. Panelli, and F. Serraino, “A Learning-by-Doing Approach to Entrepreneurship Education: Evidence from a Short

Intensive Online International Program,” *Administrative Sciences*, vol. 12, no. 1, Art. no. 16, 2022, doi: 10.3390/admsci12010016